

GEREJA YANG BERUBAH UNTUK BERBUAH:

“Sebuah Dialog Kritis antara Pelaksanaan Diakonia dan Pemikiran Teologi
Sosial di Indonesia”



OLEH:

Hilamos Robi Boka

01160028

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR JUDUL

THE CHANGING AND THE FRUITFUL CHURCH:

**“A Critical Dialogue between the Practical of Diaconia and Social Theology
though in Indonesia Context”**

Presented by:

Hilamos Robi Boka

01160028



In partial fulfilment of the requirements for the bachelor degree in the faculty of theology of
Duta Wacana Christian University

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilamos Robi Boka
NIM : 01160028
Program studi : S1 Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

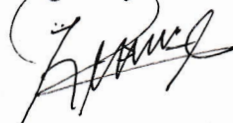
Gereja yang Berubah untuk Berbuah: Sebuah Dialog Kritis antara Pelaksanaan Diakonia dengan Pemikiran Teolog Sosial di Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Agustus 2020

Yang menyatakan



(Hilamos Robi Boka)

NIM. 01160028

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

GEREJA YANG BERUBAH UNTUK BERBUAH:
“Sebuah Dialog Kritis antara Pelaksanaan Diakonia dan Pemikiran Teologi Sosial di Indonesia”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

HILAMOS ROBI BOKA
01160028

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Agustus 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



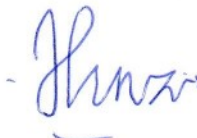
Yogyakarta, 24 Agustus 2020
Disahkan Oleh

Dekan,

Ketua Program Studi



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas perkenaanannya, penulis boleh menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Awalnya penulisan skripsi ini direncanakan sebagai sebuah tulisan yang ingin memberikan sumbangsih bagi pelaksanaan diakonia di tempat penulis berasal, yakni Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Eklesia Wuasa. Tetapi dengan penuh kerelaan hati, penulis harus mengesampingkan upaya itu, karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian di tempat penulis berasal. Meskipun demikian, penulis merasa bahwa upaya untuk memberikan sumbangsih bagi gereja, tidak hanya terwujud dalam hal penelitian lapangan. Upaya itu masih bisa terwujud dengan cara lain, melalui studi literatur misalnya.

Tulisan ini lahir dari sebuah keresahan penulis mengenai pelaksanaan diakonia yang masih belum memberi perhatian pada konteks di mana gereja berada, dalam hal ini pentingnya relasi sosial. Penulis tentu menyadari bahwa penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan agar kedepannya, akan lahir tulisan-tulisan yang berupaya mengkaji pelaksanaan diakonia secara luas lagi. Sehingga dengan demikian, sumbangsih mengenai kehidupan bergereja tetap berjalan, dan gereja makin sadar akan panggilan sosialnya.

Penulisan skripsi ini boleh berjalan dengan lancar oleh karena dukungan beberapa pihak. Pertama-tama penulis tentu berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya. Suar lelah kedua orang tua penulis lah yang membuat penulis semakin terus bersemangat untuk menyelesaikan studi. Juga kepada kedua kakak, yakni Maikel Christian Boka (Ikel) dan Ronald Boka (Ronald), yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tulisan ini.

Kedua untuk keluarga yang ada di Yogyakarta (Oma Lily beserta anak-anak serta cucu), Oma Keke serta Pdt. Simon Filantropa yang ada di Surabaya, yang telah mendukung penulis melalui doa dan materi untuk menyelesaikan studi di tanah perantauan ini. Juga tak lupa penulis berterima kasih kepada teman-teman teologi angkatan 2016 (Symphony Of Life), Kakak Pendeta Irna dan Elsy, serta Gilbert yang senantiasa ikut memberi semangat bagi

penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada saat penulis menyelesaikan tulisan ini, kedua kakak Pendeta ini sedang berjuang untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswi Pascasarjana di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Hal yang sama juga dilakukan oleh Gilbert sebagai seorang mahasiswa Pascasarjana di Sanata Dharma. Tak lupa, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam untuk dosen pembimbing, Pdt Handi Hadiwitanto yang dalam kesibukannya sebagai Wakil Rektor, masih menyempatkan waktu untuk membaca serta memberikan masukan berharga mengenai skripsi penulis. Kritik dan saran dari beliau sangat memperkaya penulis, dalam hal ini membuka pemahaman penulis untuk mampu menunjukkan pentingnya teologi sosial dalam pelaksanaan diakonia. Ungkapan terima kasih, juga secara khusus penulis haturkan buat Pak Timbo yang dengan kerelaan hati sudah mau menjadi orang tua sekaligus teman diskusi penulis untuk membicarakan banyak hal, mulai dari studi, skripsi, maupun nilai-nilai kehidupan.

Akhir kata, dengan segala ungkapan syukur serta rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan untuk semua pihak yang mau menginginkan adanya perubahan di dalam gereja, secara khusus ketika berbicara seputar pelaksanaan diakonia yang kontekstual.

Mlati, Sleman 17 Agustus 2020

Hilamos Robi Boka

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	4
B.1 Konsep Pemikiran Widyatmadja.....	4
Diakonia Karitatif.....	5
Diakonia Reformatif.....	6
Diakonia Transformatif.....	6
B.2 Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Judul.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Isi.....	10
Bab I Pendahuluan.....	10
Bab II Tiga model pelaksanaan Diakonia.....	10
Bab III Pemikiran Teolog Sosial Indonesia.....	10
Bab IV Diakonia sebagai penghubung Gereja dan Dunia.....	10
Bab V Penutup.....	11

BAB II.....	12
DIAKONIA.....	12
Pendahuluan.....	12
A. Sejarah Diakonia.....	12
A.1 Diakonia dalam Perjanjian Baru.....	13
A.2 Diakonia periode Abad Pertengahan.....	14
A.3 Diakonia zaman Reformasi-Pietisme dan Revival.....	15
A.4 Diakonia zaman Modern (Abad 19 hingga abad 21).....	17
A.4.1 Sosialisme Kristen.....	17
A.4.2 Bala Keselamatan.....	19
A.4.3 Social Gospel.....	20
B. Model-model Diakonia.....	21
B.1 Diakonia Karitatif.....	21
B.2 Diakonia Reformatif.....	22
B.3 Diakonia Transformatif.....	23
C. Diakonia dalam gereja.....	26
C.1 Berbagi.....	30
C.2 Keterbukaan.....	31
C.3 Pemberdayaan.....	32
BAB III.....	34
PEMIKIRAN TEOLOGI SOSIAL PROTESTAN INDONESIA.....	34
Pendahuluan.....	34
A. Upaya Berteologi Sosial di Indonesia.....	34
B. Pemikiran Teologi Sosial Indonesia.....	36
B.1 Henriette Marianne Katoppo.....	37
B.1.1 Menemukan Diri dalam “Yang Lain” adalah Pembebasan Sejati.....	37
B.2 Emanuel Gerrit Singgih.....	39

B.2.1 Komunitas Iman Umat Pilihan Allah sebagai Minoritas Kreatif.....	39
C. Komparatif Pemikiran Teolog Sosial.....	41
C.1 Aspek Persamaan.....	41
C.2 Aspek Perbedaan.....	42
BAB IV.....	45
DIAKONIA SEBAGAI PENGHUBUNG GEREJA DAN DUNIA.....	45
Pendahuluan.....	45
A. Diakonia dalam Gereja di Indonesia.....	45
B. Sikap Keterbukaan sebagai komponen pendukung Diakonia.....	46
B.1.1 Diakonia dalam lingkup GKST.....	49
C. Diakonia dan Kesetaraan Gender.....	53
D. Kesimpulan.....	60
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
Pendahuluan.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan sebuah penelusuran terhadap pelaksanaan diakonia yang coba didialogkan dengan pemikiran teologi sosial di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Didalamnya penulis berupaya mendialogkan antara teori mengenai pelaksanaan model-model diakonia dengan pemikiran dua teolog sosial di Indonesia. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini adalah minimnya perhatian gereja di Indonesia terhadap pentingnya relasi sosial. Harapannya dengan skripsi ini, gereja-gereja bisa memberi perhatian pada pentingnya relasi sosial dalam melaksanakan terwujudnya diakonia yang kontekstual.

Kata Kunci: Diakonia, Teologi Sosial, Relasi Sosial, Gereja Kristen Sulawesi Tengah.

Lain-lain:

ix + 73 Halaman, 2020

Daftar Acuan: 28 (1987-2020)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Hilamos Robi Boka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat Gereja tidak terletak pada dirinya sendiri, melainkan bersumber pada perutusan atas nama Allah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tugas utama gereja tidak lain adalah mewartakan Kerajaan Allah, seperti yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus ketika berada di dunia ini. Dalam kaitannya dengan tugas perutusan gereja, kita mengenal tritugas gereja, sebagai tiga panggilan pokok gereja. Tritugas gereja meliputi pelayanan (Diakonia), kesaksian (Marturia), dan persekutuan (Koinonia). Ketiga hal ini saling tumpang tindih. Pelaksanaannya tidak bisa dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan dilakukan secara utuh. Dengan demikian, gereja hanya bisa disebut sebagai wakil Allah, apabila gereja mampu melaksanakan ketiga hal ini secara utuh.

Meskipun demikian, tampaknya gereja-gereja di Indonesia masih belum sanggup memaknai dan menjalankan tugas perutusannya di dunia secara utuh. Berdasarkan pengamatan penulis di gereja tempat penulis berasal (baca: Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Eklesia Wuasa), sampai dengan saat ini gereja lebih banyak memberikan perhatian pada dua aspek, meliputi aspek persekutuan dan aspek kesaksian. Penekanan terhadap dua hal ini, pada akhirnya mengabaikan pelaksanaan diakonia sebagai satu unsur yang juga penting. Pelaksanaan diakonia tidak dilakukan dalam rangka untuk menghayati karya pelayanan Yesus Kristus, melainkan dilakukan untuk menunjukkan bahwa gereja turut berdiakonia.

Penekanan terhadap dua aspek tadi, sangat jelas terlihat dari upaya gereja yang senang terhadap perayaan-perayaan liturgis gerejawi, tetapi kemudian mengabaikan realitas kemiskinan yang ada di dalam gereja itu sendiri. Warga jemaat dibebankan dengan berbagai macam iuran gereja yang tinggi untuk keperluan pembangunan gedung gereja, tetapi di saat yang bersamaan, gereja kurang peduli dengan realita kemiskinan yang sebagian besar justru dirasakan oleh warga jemaat.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Emanuel Gerrit Singgih, yang mengatakan bahwa pada masa kini, gereja-gereja di Indonesia cenderung lebih banyak memberi penekanan terhadap dua hal, meliputi ritual dan organisatoris. Penekanan terhadap dua hal ini, pada

akhirnya menyebabkan gereja menjadi lupa, bahwa kehadirannya di dunia ini, bukanlah pertama-tama untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menyatakan Kerajaan Allah.¹ Dalam menjelaskan pergumulannya itu, Singgih mengartikan tiga panggilan gereja tersebut menjadi institusional, ritual, dan etis. Institusional mewakili aspek Koinonia, ritual mewakili Marturia, dan etis mewakili Diakonia.²

Dalam pengamatannya, Singgih melihat bahwa gereja-gereja di Indonesia cenderung mengutamakan aspek institusional (Koinonia) dan ritual (Marturia), ketimbang melihat pentingnya aspek etis (Diakonia). Contoh kasus dalam pengamatan penulis di gereja penulis berasal, merupakan salah satu bukti bahwa gereja kurang memberikan penekanan terhadap pelayanan etis. Penekanan terhadap dua aspek ini ternyata banyak dipengaruhi oleh kebiasaan gereja-gereja yang keliru dalam mengartikan konsep Amanat Agung dalam perikop Matius 28:16-20. Menurut pembacaan kritis Singgih, konsep mengenai Amanat Agung merupakan puncak dari Injil Matius. Secara garis besar, Injil Matius terdiri dari empat bagian, meliputi “khotbah di bukit” (Matius 5-7), “ringkasan Hukum Taurat” (Matius 22:37-40), “solidaritas kepada mereka yang lemah dan tertindas” (Matius 25:31-46), dan konsep “Amanat Agung” (Matius 28:18-20). Dari keempat bagian ini, gereja-gereja di Indonesia sering kali mencopot Matius 28:18-20 keluar dari konteks keseluruhan Injil Matius. Padahal tiga bagian sebelumnya, sangat menekankan pentingnya perhatian pada pelayanan yang sifatnya etis (kemanusiaan).³ Dengan demikian, menurut Singgih daripada hanya berfokus pada konsep Amanat Agung, gereja-gereja mesti memaknai ketiga bagian lainnya, untuk selanjutnya mengupayakan pelayanan diakonia yang sifatnya holistik.

Oleh karena itu, selain mengupayakan pelayanan yang holistik, Singgih juga menyarankan supaya gereja-gereja di Indonesia bersikap lebih inklusif terhadap agama-agama lain.⁴ Menurut penulis, usulan Singgih merupakan sesuatu yang cukup mendasar (dan mendesak), sebab berangkat dari realitas bangsa Indonesia yang beragam. Pelayanan yang holistik, menuntut gereja-gereja di Indonesia untuk memaknai keberadaan dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

¹ Emanuel Gerrit Singgih, “*Hakikat Gereja yang Melayani*”, dalam *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24-25.

² Emanuel Gerrit Singgih, “*Hakikat Gereja yang Melayani*”, 26.

³ Emanuel Gerrit Singgih, “*Hakikat Gereja yang Melayani*”, 29.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “*Membangun Teologi Sosial yang Kontekstual*”, dalam *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 175-186.

Berdasarkan kajian historis, upaya gereja-gereja di Indonesia untuk terlibat di dalam pelaksanaan diakonia yang memberi penekanan terhadap sosial kemasyarakatan, sudah dilakukan pada tahun 1960-an, melalui Konferensi Gereja dan Masyarakat Dewan Gereja-gereja di Indonesia (KGM DGI) secara berkala, dan sejak tahun 1970-an ketika gereja-gereja di Indonesia terpanggil untuk berperan aktif di dalam pembangunan yang dicanangkan oleh Orde Baru. Meskipun belum banyak memberikan perhatian pada isu-isu penegakan Hak Asasi Manusia, tetapi pada periode ini sudah mulai muncul kesadaran untuk berperan aktif dalam pembangunan. Untuk mengupas bagian ini, penulis akan mengutip tulisan Zakaria J. Ngelow melalui artikelnya yang berjudul “*Panggilan Sosial gereja-gereja Protestan di Indonesia*” sebagai referensi utama.⁵

Secara garis besar, tulisan Ngelow berupaya memeriksa ajaran beberapa gereja di Indonesia, terhadap panggilan gereja di bidang sosial kemasyarakatan serta ekologi. Dalam tulisannya itu, Ngelow hanya memfokuskan pemeriksaannya terhadap lima belas sinode yang ada di Indonesia. Dari lima belas gereja yang dikaji oleh Ngelow, tampaknya hanya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Toraja (GT), Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB), dan Gereja Kristen Jawa-lah (GKJ) yang sudah merumuskan ajaran panggilan sosial sebelum memasuki tahun 2000. Sedangkan sepuluh sinode lainnya, merumuskan panggilan sosialnya setelah memasuki tahun 2000. Kesepuluh gereja-gereja itu meliputi: Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT, 2007), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU, 2008), Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS, 2010), Gereja Kristen Evangelis (GKE, 2012), Gereja Kristen Indonesia (GKI, 2014), Gereja Protestan Maluku (GPM, 2015), Gereja Protestan Indonesia Papua (GPI, 2013), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS, 2015), Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM, 2016), dan Gereja Kristen Pemancar Injil (GKPI, 2017).⁶

Melalui upaya penelusuran itu, Ngelow menyimpulkan bahwa panggilan sosial gereja relatif masih cukup baru.⁷ Temuan Ngelow tentu bisa menjadi petunjuk bagi kita, bahwa kepedulian gereja-gereja di Indonesia terhadap masalah sosial kemasyarakatan masih belum cukup kuat. Pernyataan itu sekaligus mengkonfirmasi penjelasan Singgih di bagian

⁵ Zakaria J. Ngelow, “*Panggilan Sosial gereja-gereja Protestan di Indonesia*”, dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia* (Eds.) Zakaria J. Ngelow dkk. (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2019), 333-366.

⁶ Zakaria J. Ngelow, “*Panggilan Sosial Gereja-gereja Protestan di Indonesia*”, 334-335.

⁷ Zakaria J. Ngelow, “*Panggilan Sosial Gereja-gereja Protestan di Indonesia*”, 335.

sebelumnya, bahwa gereja-gereja di Indonesia masih memberi penekanan terhadap segi ritual dan organisatoris, ketimbang melihat aspek etis sebagai bagian yang juga penting. Hal ini cukup memprihatinkan, mengingat seruan untuk terlibat di dalam persoalan kemasyarakatan sudah lama digagas di dalam Konferensi Gereja dan Masyarakat Dewan Gereja-gereja di Indonesia (KGM DGI), tetapi baru betul-betul terwujud ketika memasuki milenium ketiga.

B. Permasalahan

Oleh karena itu melalui temuan Ngelow, secara jujur kita mesti mengakui bahwa gereja-gereja di Indonesia masih tertinggal dua langkah dari pemikiran para teolog-teolog sosial (Protestan) di Indonesia, tatkala berbicara mengenai gereja dan persoalan sosial kemasyarakatan, khususnya ketika diteropong dari pelaksanaan diakonia. Gereja-gereja baru mulai merumuskan keprihatinannya terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan (ekologi), tetapi pemikiran teologi sosial yang memang *concern* terhadap isu-isu sosial (penegakan Hak Asasi Manusia) sudah mulai tampak sejak pertengahan tahun 1970-an. Benih-benih pemikiran teolog sosial yang berlatarbelakang protestan itu bisa kita lihat melalui pemikiran tiga teolog sosial, yakni Jozef Purnama Widyatmadja, Emanuel Gerrit Singgih, dan Marianne Katoppo. Ketiga tokoh ini tentu hanyalah perwakilan dari teolog-teolog sosial lainnya, yang juga turut menyumbang pemikiran teologis sosial di Indonesia. Penulis sengaja mengusulkan ketiga nama ini, sebab menurut penulis gagasan serta pemikiran mereka masih sangat relevan bagi konteks Indonesia, khususnya sebagai upaya gereja-gereja di Indonesia dalam mewujudkan diakonia sebagai perutusan Allah.

Dalam merumuskan pemikiran-pemikiran teologi sosialnya, ketiga tokoh ini berangkat dari realitas bangsa Indonesia yang memang berada dalam cengkeraman rezim otoriter Soeharto. Secara umum, pemikiran ketiga teolog sosial ini sangat dekat dengan pemikiran tokoh-tokoh Teologi Pembebasan di Amerika Latin dan Asia. Penulis akan menguraikan gagasan-gagasan mereka secara singkat, dimulai dari pemikiran teologi sosial Jozef Purnama Widyatmadja, Emanuel Gerrit Singgih, dan Marianne Katoppo.

B.1 Konsep Pemikiran Widyatmadja

Di dalam bukunya yang berjudul *Yesus dan Wong Cilik*, Widyatmadja membagi pelaksanaan diakonia menjadi tiga model, yakni : Diakonia Karitatif, Diakonia Reformatif, dan

Diakonia Transformatif.⁸ Penulis akan menguraikan ketiga model ini secara singkat. Dalam menguraikan setiap bagian dari diakonia, penulis akan melengkapinya dengan beberapa literatur, yang juga berbicara tentang diakonia.

Diakonia Karitatif

Diakonia Karitatif merupakan bentuk diakonia yang paling tua. Pelaksanaannya sudah dilakukan jauh sebelum gereja terbentuk. Karena bentuknya yang karitatif, tak heran apabila diakonia karitatif sering diwujudkan untuk merespon masalah yang membutuhkan tanggap darurat. Misalnya seperti pemberian makanan dan pakaian untuk mereka yang membutuhkan, menghibur orang sakit, dll. Dalam bukunya, Widyatmadja menuliskan diakonia karitatif sebagai produk dari perkembangan industrialisasi di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19. Diakonia ini sangat disukai oleh bangsawan, sebab dapat mengembangkan hubungan pribadi yang sangat dengan pihak yang dibantu.⁹ Pendapat Widyatmadja justru berbeda dengan Noordegraaf, yang melihat kemunculan diakonia karitatif sejak zaman Jemaat mula-mula (bdk. Kis. 6:1-7).¹⁰ Pendapat Noordegraaf juga diperkuat oleh Marthin Chen yang menuliskan bahwa sejak awal kehidupan Gereja Perdana sangat terkait erat dengan diakonia. Pada waktu itu, diakonia ditujukan khusus terhadap mereka yang menderita dan terpinggirkan. Menurut Marthin Chen sikap untuk saling melayani itu menjadi ciri khas komunitas murid-murid Yesus.¹¹

Dalam perkembangannya, diakonia karitatif mulai disebarkan ke seluruh penjuru dunia oleh misi dan zending. Untuk konteks Indonesia, pelayanan karitatif yang dibawa masuk oleh zending melalui kegiatan PI, ternyata cukup berhasil membuat gereja-gereja di Indonesia punya wadah yang independen dalam menangani persoalan tanggap darurat. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa adanya diakonia karitatif ternyata turut menciptakan ketergantungan kepada anggota jemaat. Widyatmadja menuliskan bahwa ketergantungan itu justru membuat warga jemaat tidak mampu untuk berpikir kritis. Meskipun demikian, Widyatmadja

⁸ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35-47.

⁹ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 35-36.

¹⁰ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, cetakan ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 68-70.

¹¹ Marthin Chen, "Menorehkan Wajah Manusiawi kepada Dunia: Perutusan Diakonia Gereja", dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi orang miskin dan marginal*, (ed.) Marthin Chen dan Agustinus Manfred Habur, (Jakarta: Penerbit OBOR, 2020), 5-8.

menjelaskan bahwa diakonia karitatif tetaplah dibutuhkan, sebab diakonia karitatif mampu mengatasi masalah sosial yang membutuhkan tanggap darurat.¹²

Diakonia Reformatif

Kemunculan diakonia reformatif tidak lepas dari konteks negara Indonesia yang pada waktu itu sedang menggalakkan pembangunan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila. Gereja-gereja di Indonesia yang terhimpun di dalam wadah bernama Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI/PGI) ikut menjadikan ideologi pembangunan sebagai bagian dari *concern* mereka. Pada periode ini, keterlibatan gereja pada pembangunan muncul seiring dengan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang juga dirumuskan dalam Sidang Raya Dewan Gereja se-Dunia (DGD) IV di Uppsala Swedia pada tahun 1967.¹³

Hasil sidang Raya itu kemudian dibahas lagi di dalam Sidang Raya DGI ke VII di Pematangsiantar. Hasil sidang tersebut menyepakati berdirinya sebuah lembaga yang diberi nama *Development Center*. Lembaga ini nantinya akan dilebur menjadi satu dengan Departemen Pelayanan dan Pembangunan (Deparpem). Secara garis besar, diakonia reformatif sudah berupaya memberdayakan warga jemaat. Upaya pemberdayaan itu nampak dalam keterlibatan DGI, yang memberikan perhatian pada penyelenggaraan kursus keterampilan dan pemberian pinjaman atau modal pada kelompok masyarakat.¹⁴ Meskipun sudah memberi tempat pada pemberdayaan, diakonia reformatif masih belum mampu mengatasi persoalan kemiskinan. Widyatmadja menjelaskan bahwa kegagalan ini disebabkan oleh ketidakmampuan gereja untuk bersikap kritis pada rezim Soeharto. Oleh karena itu, dalam merespon kemunculan diakonia reformatif, Widyatmadja mengusulkan konsep diakonia Transformatif.

Diakonia Transformatif

Secara garis besar, diakonia transformatif sangat menekankan pentingnya pemberdayaan. Kalau di dalam diakonia reformatif, pemberdayaan ditujukan untuk melatih keterampilan anggota jemaat, maka di bagian ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana mengupayakan proses penyadaran terhadap struktur yang menindas.¹⁵ Widyatmadja

¹² Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 39.

¹³ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 45.

¹⁴ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 47.

¹⁵ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 48.

menuliskan bahwa penekanan terhadap unsur penyadaran merupakan metode yang digunakan di dalam diakonia transformatif. Tujuannya tentu untuk membuka kesadaran kritis rakyat agar mengupayakan perubahan total (Sosial, politik, ekonomi, dan budaya) dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan masyarakat, terhadap belenggu struktural yang seringkali justru berlaku tidak adil serta menindas rakyat kecil.

Sebagai sebuah diakonia yang memberi penekanan terhadap pemberdayaan dan pembebasan, diakonia transformatif turut melibatkan materi seputar teologi rakyat, analisis sosial, dan metode pengorganisasian rakyat sebagai komponen penting. Melalui ketiga hal itu, rakyat dilatih untuk menyadari secara kritis dan kreatif situasi di mana ia berada.¹⁶ Harapannya melalui sikap kritis dan kreatif tadi, setiap orang yang terlibat di dalam diakonia ini mampu memberi sumbangsih yang positif untuk lingkungan sekitar, yang mengupayakan terwujudnya kehidupan yang lebih adil.

Setelah melihat uraian ketiga model diakonia yang digagas oleh Widyatmadja, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, ketiga model diakonia yang diusung oleh Widyatmadja mengandung beberapa syarat utama, meliputi: berbagi, terbuka, dan transformatif. Menurut penulis, diakonia hanya akan menjadi diakonia ketika tiga komponen ini menjadi bagian dalam pelaksanaan diakonia. *Kedua*, meskipun ketiga model diakonia punya kelebihan dan kekurangan, namun ketiganya tidaklah bersifat subordinatif. Hal itu mengindikasikan bahwa, pelaksanaan diakonia transformatif bisa terlaksana secara bersamaan dengan diakonia reformatif dan karitatif.

B.2 Rumusan Masalah

Apa yang sudah digagas Widyatmadja melalui ketiga model diakonia diatas, dalam banyak hal ternyata masih sangat sulit untuk dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Menurut penulis, kesulitan pelaksanaan diakonia sebagai bagian dari tugas perutusan gereja, tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya kesadaran akan konteks yang plural, kuatnya dominasi spiritualitas pietis, dan kuatnya stereotip negatif terhadap penganut agama lain.

Tidak hanya itu, gagasan mengenai diakonia, tampaknya hanya berfokus pada ketidakadilan dari segi ekonomi, tetapi belum menyentuh persoalan feminis. Padahal kalau kita berbicara mengenai persoalan ketidakadilan, maka yang paling banyak merasakan hal itu

¹⁶ Jozef Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 51.

adalah kaum perempuan, baik itu dari sisi ekonomi maupun budaya. Oleh karena itu, untuk melengkapi gagasan Widyatmadja mengenai pelaksanaan diakonia, penulis akan mencoba mendialogkan pemikiran Widyatmadja dengan dua teolog sosial Indonesia, yakni Emanuel Gerrit Singgih dan Henriette Marianne Katoppo. Dalam menguraikan pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dan Marianne Katoppo, penulis akan menggunakan buku karangan Julianus Mojau dengan judul “Merangkul atau Meniadakan: Pergulatan teologis protestan dengan Islam Politik di Indonesia” sebagai referensi utama, di samping buku-buku karangan tokoh-tokoh yang akan dibahas.

Dalam bukunya, Mojau memasukkan pemikiran Jozef Purnama Widyatmadja dan Marianne Katoppo di dalam kelompok teolog Sosial Liberatif. Teolog Sosial Liberatif merupakan kelompok yang memiliki keyakinan teologis bahwa Gereja sebagai komunitas iman para murid Yesus Kristus tidak bisa lain kecuali secara sungguh-sungguh mencerminkan visi dan misi kemanusiaan Yesus Kristus, yaitu memberlakukan Injil Kerajaan Allah sebagai kuasa yang membebaskan dan memberdayakan mereka yang miskin dan lemah di dalam masyarakat Indonesia.¹⁷ Sedangkan pemikiran Emanuel Gerrit Singgih, masuk dalam kelompok teolog Sosial Pluralis, yakni model teologi sosial yang hendak merespon realitas masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk.¹⁸

Berdasarkan hal itu, penulis melihat bahwa gagasan mengenai diakonia transformatif belum menaruh perhatian pada satu hal yang cukup mendasar, yakni bagaimana mengembangkan pemikiran yang memberi diri pada persoalan kemajemukan. Untuk melengkapi bagian ini, penulis merasa pemikiran Singgih mengenai Komunitas Iman Umat Pilihan Allah sebagai Minoritas Kreatif-lah¹⁹ yang cocok untuk melengkapi bagian yang belum tampak itu.

Selain mengutamakan pentingnya mengembangkan pemikiran yang berfokus pada persoalan kemajemukan sebagai dasar dari pelaksanaan diakonia yang transformatif, menurut hemat penulis diakonia sebagai bentuk pelayanan yang holistik mesti melibatkan isu-isu perempuan sebagai bagian yang tidak boleh dilupakan. Sebab menurut penulis, membicarakan topik seputar diakonia dan persoalan sosial kemasyarakatan, tidaklah adil tanpa melibatkan isu-

¹⁷ Julianus Mojau, *Merangkul atau Meniadakan: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 143.

¹⁸ Julianus Mojau, *Merangkul atau Meniadakan: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, 280.

¹⁹ Julianus Mojau, *Merangkul atau Meniadakan*, 318-356.

isu seputar teologi feminis. Dalam pengamatan penulis, ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan tidak hanya terjadi di ranah sosial dan budaya, melainkan juga di ranah keagamaan, khususnya di lingkungan gereja. Atas dasar pertimbangan itulah, penulis hendak menyertakan gagasan pemikiran feminis Marianne Katoppo sebagai bagian yang juga penting, tatkala berbicara tentang diakonia sebagai perutusan Allah.

Berdasarkan uraian mengenai ketiga model diakonia menurut Widyatmadja, yang dilengkapi dengan gagasan dua teolog sosial Indonesia, penulis hendak merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah korelasi antara ketiga model diakonia ketika didialogkan dengan dua pemikiran (teolog sosial) dari Emanuel Gerrit Singgih dan Marianne Katoppo ?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Aspek apakah yang menjadi dasar dari pelaksanaan diakonia sebagai bagian dari teologi sosial?
2. Bagaimanakah pemikiran dari Emanuel Gerrit Singgih, dan Marianne Katoppo dapat memberikan sumbangsih positif bagi pelaksanaan diakonia bagi gereja-gereja di Indonesia?

D. Judul

Gereja yang Berubah untuk Berbuah: “Sebuah Dialog Kritis antara Diakonia dan Pemikiran Teologi Sosial di Indonesia”.

E. Tujuan Penelitian

1. Menguji pelaksanaan ketiga model diakonia terhadap dua pemikiran teolog sosial Indonesia
2. Menemukan benang merah antara pelaksanaan diakonia dan teologi sosial.
3. Memberikan sumbangsih bagi pelaksanaan diakonia yang kontekstual di Indonesia.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dalam menjelaskan penelitian deskriptif tersebut, penulis menggunakan teori dari beberapa literatur dan berbagai sumber.

Untuk menjelaskan teori mengenai diakonia, penulis menggunakan literatur primer karangan Jozef Widyatmadja. Dalam proses menjelaskan teori diakonia itu, penulis menggunakan literatur karangan Jan S Aritonang dan A.Noordegraaf sebagai literatur pelengkap. Untuk menguraikan pemikiran teolog Emanuel Gerrit Singgih dan Marianne Katoppo, penulis menggunakan beberapa sumber primer yang dilengkapi dengan buku karangan Julianus Mojau.

H. Sistematika Isi

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tiga model pelaksanaan Diakonia

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tiga model pelaksanaan diakonia, mencakup: diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Untuk uraian ketiga pelaksanaan diakonia tersebut, penulis akan menggunakan buku yang berjudul *Yesus dan Wong Cilik* karangan Jozef Purnama Widyatmadja sebagai referensi utama. Dalam proses penulisan tersebut, penulis akan melengkapi uraian seputar ketiga model diakonia ini dengan buku karangan A. Noordegraaf yang berjudul "Orientasi Diakonia Gereja" serta buku karangan Jan Aritonang dan Asteria Aritonang yang berjudul "Mereka juga Citra Allah" sebagai mitra dialog..

Bab III Pemikiran Teolog Sosial Indonesia

Pada bagian ini, penulis mendialogkan antara tiga model diakonia menurut Jozef Purnama Widyatmadja terhadap dua pemikiran teolog sosial di Indonesia. Di dalamnya penulis akan mencari tahu korelasi antara teori diakonia menurut Widyatmadja dengan pemikiran Emanuel Gerrit Singgih (Komunitas Iman Umat Pilihan Allah sebagai Minoritas Kreatif) dan Marianne Katoppo (Menemukan Diri dalam "Yang Lain" adalah Pembebasan Sejati).

Bab IV Diakonia sebagai penghubung Gereja dan Dunia

Bagian ini berisi tentang hasil dialog kritis antara teori diakonia dengan dua pemikiran teolog sosial Indonesia. Sebagai sebuah hasil dialog yang kritis, penulis juga akan menyertakan usulan seputar diakonia sebagai upaya berteologi sosial kontekstual

Bab V Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Di dalamnya penulis akan menyertakan kesimpulan atas studi ini. Di dalamnya penulis juga akan menyertakan saran yang terbagi menjadi dua bagian, meliputi saran yang sifatnya konseptual dan saran yang sifatnya praktis.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan terhadap penulisan diakonia yang kontekstual, yang coba didialogkan dengan dua pemikiran teolog, meliputi pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dan pemikiran feminis Marianne Katoppo. Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan kesimpulan. Selanjutnya akan memberikan saran dan usulan praktis kepada gereja.

A. Kesimpulan

Diakonia sebagai wawasan dan praksis mencakup pengertian yang luas dan mendalam. Ada dua hal yang mendasari hal ini, pertama karena diakonia bertolak dari kasih Tuhan dan keprihatinan-Nya kepada penderitaan manusia (bnd. Kel.3:7).¹⁰¹ Kedua, karena diakonia merupakan hakikat dari gereja itu sendiri, yang dalam pelaksanaannya, diwujudkan dengan saling mengasihi sebagai murid-murid Kristus (bdk. Yoh. 13:55).¹⁰² Diakonia dalam pelaksanaannya, seringkali bertemu dan berhubungan dengan lembaga sosial lainnya. Menyadari hal itu, gereja mesti mengembangkan sebuah pemahaman bahwa pelaksanaan diakonia mesti didasarkan pada nilai keterbukaan dan nilai kesetaraan gender, sebagai bagian dari kepedulian gereja terhadap tanggung jawab sosial yang dirumuskan dalam diakonia yang kontekstual. Kontekstual tentu mengarah pada pergumulan masyarakat di mana gereja itu berada.

Setelah menguraikan teori mengenai model-model diakonia yang coba dilengkapi dengan pemikiran teologi sosial pluralis Emanuel Gerrit Singgih dan pemikiran feminis Marianne Katoppo, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan diakonia yang kontekstual, mesti mempertimbangkan dua. *Pertama*, pelaksanaan diakonia yang kontekstual, tidak bisa tidak,

¹⁰¹ Jan S Aritonang dan Asteria T Aritonang, *Mereka juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 286.

¹⁰² Martin Chen, "Menorehkan Wajah Manusiawi kepada Dunia: Perutusan Diakonia Gereja", dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*, (Eds.) Martin Chen dkk (Jakarta: Penerbit OBOR, 2020), 7.

mesti dilandasi oleh sikap keterbukaan, artinya bahwa pelaksanaannya senantiasa berpijak pada keterbukaan sebagai nilai. Adanya sikap keterbukaan ini, pada akhirnya akan membuka ruang bagi gereja untuk bekerja sama dengan komunitas agama lain, dalam hal ini umat muslim, untuk selanjutnya merumuskan panggilan sosial bersama yang dapat diwujudkan dalam pelaksanaan diakonia yang kontekstual.

Diakonia yang kontekstual tentu berangkat dari pergumulan gereja dan masyarakat setempat. Untuk itu, hal *kedua* yang perlu diperhatikan oleh gereja, tatkala merumuskan pelaksanaan diakonia yang kontekstual, yakni memberi perhatian pada perjuangan kesetaraan gender yang dalam ranah gereja pun, masih banyak ditentukan oleh cara berpikir patriarki. Artinya bahwa pelaksanaan diakonia senantiasa menjadikan kesetaraan gender sebagai nilai utama di samping nilai keterbukaan. Harapannya dengan dijadikannya kesetaraan gender sebagai nilai pelaksanaan diakonia, gereja bisa menjadi wakil Allah dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

B. Saran

Untuk Mewujudkan diakonia yang kontekstual dan transformatif, ada dua hal yang menurut penulis perlu dilakukan oleh gereja.

Pertama, berkaitan erat dengan aspek teologis. Dalam situasi masyarakat yang majemuk, gereja dituntut untuk mampu mengembangkan sebuah teologi yang bersifat inklusif terhadap penganut agama lain, dalam hal ini umat muslim. Pelaksanaan diakonia mesti dilandaskan pada nilai keterbukaan. Keterbukaan itu pertama-tama mesti dipahami sebagai satu hal yang berkaitan erat dengan kepedulian gereja terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan. Adanya keterbukaan itu, pada akhirnya akan menjadi pintu masuk bagi gereja untuk lebih peka pada tanggung jawab sosial, yang dalam implementasinya dapat membawa warga jemaat keluar dari benteng-benteng kesalehan individu, untuk selanjutnya melibatkan diri pada pergumulan konteks sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam mengupayakan sebuah teologi yang lebih inklusif, gereja bisa memulainya dengan melakukan proses *re-reading* dan *re-interpretasi* terhadap teks-teks dalam Alkitab yang terlanjur dipahami sebagai teks yang bernuansa eksklusif.

Teks-teks yang awalnya dipahami sebagai “anjuran” untuk bersikap lebih eksklusif, mesti dibaca dan diinterpretasikan kembali untuk mendapatkan makna yang lebih terbuka bagi terciptanya dialog dan kerja sama. Menurut penulis, usulan Singgih yang mencoba untuk

melihat tokoh Yesus sebagai sosok yang terbuka, merupakan langkah yang baik untuk dijadikan sebagai model utama, dalam mengembangkan teologi yang lebih inklusif. Untuk ranah praktisnya, gereja bisa mengembangkan sebuah program yang berorientasi pada perjumpaan lintas iman. Harapannya dengan perjumpaan ini, setiap anggota jemaat mampu mengenal “yang lain” secara otentik tanpa stereotip negatif. Usulan Singgih mengenai pengembangan teologi “kebertanggaan”, menurut penulis merupakan pertimbangan yang baik, sebab usulan itu berangkat dari masyarakat Indonesia yang memang hidup dalam situasi kompleks, dimana dalam satu tempat bisa dihuni oleh beberapa orang yang berbeda agama.

Selain memberi tempat bagi teologi yang lebih inklusif, gereja juga dituntut untuk memberi perhatian pada teologi yang mengutamakan kesetaraan gender, sebagai teologi yang anti terhadap persoalan ketidakadilan. Dalam hal ini, sumbangsih Marianne Katoppo mengenai Maria sebagai perempuan yang mandiri mesti menjadi nilai bagi terwujudnya pelaksanaan diakonia. Menurut penulis, upaya untuk mengembangkan teologi yang berfokus pada kesetaraan gender bisa menjadi pijakan awal bagi gereja untuk melibatkan perempuan dalam mewujudkan diakonia yang kontekstual. Persoalan kesetaraan gender pada umumnya berakar dari kebudayaan dan pemahaman bahwa Alkitab merupakan teks yang ditulis dalam konteks tertentu (patriarki).

Berangkat dari realitas yang demikian, maka peran hermeneutika yang *concern* terhadap isu-isu feminis menjadi lebih relevan, sebab hermeneutika memungkinkan bagi gereja untuk melakukan proses *re-reading* dan *re-interpretasi* bagi teks-teks yang terlanjur dipahami sebagai teks yang bernuansa patriarki. Dalam kaitannya dengan proses *re-reading* dan *re-interpretasi*, penulis mengusulkan agar gereja memberi ruang bagi metode hermeneutik “Membaca Alkitab dengan Mata Baru” sebagai metode hermeneutik yang relevan bagi persoalan kesetaraan gender.

Selain mengupayakan penyadaran dan perubahan paradigma melalui “Membaca Alkitab dengan Mata Baru” penulis juga mengusulkan agar gereja bisa mempertimbangkan pemikiran Marianne Katoppo yang merefleksikan Maria sebagai pribadi yang bebas dan mandiri, yang memahami kepatuhan terhadap Allah sebagai satu-satunya kepatuhan yang tidak sama dengan kepatuhan terhadap manusia. Bagi penulis, usulan Marianne Katoppo yang memaknai Maria sebagai pribadi “yang lain” dan mandiri, bisa membuka pemahaman para perempuan untuk lebih kritis dan peka terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Langkah konkret yang bisa dilakukan oleh gereja dalam melibatkan diri pada persoalan kesetaraan

gender bisa dilakukan dengan cara misalnya: memberi penafsiran baru terhadap teks Kejadian 1:27 yang seringkali dikutip untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Upaya penyadaran dan perubahan paradigma ini bisa dilakukan terlebih dahulu kepada para pemimpin jemaat, seperti para pendeta dan fungsionaris jemaat. Selain upaya itu, gereja juga bisa bekerjasama dengan lembaga sosial dan institusi pendidikan yang *concern* dalam persoalan kesetaraan gender seperti PERUATI dan Sekolah Tinggi Teologi. Harapannya melalui upaya edukasi itu, anggota jemaat mempunyai wawasan yang cukup tatkala membaca persoalan sosial, khususnya dari kacamata feminis.

Kedua berkaitan erat dengan persoalan eklesiologis. Menurut penulis, gereja sebagai wakil Allah dalam dunia mesti berupaya menjalankan tritugas gereja secara utuh, tanpa mengabaikan aspek-aspek yang terkandung di dalam tritugas gereja. Selain mengupayakan pentingnya aspek marturia dan koinonia, gereja mesti memahami bahwa aspek diakonia juga penting dalam menghubungkan gereja dengan pergumulan masyarakat. Bagi penulis, gereja dewasa ini cenderung lebih senang dan larut dalam perayaan-perayaan gerejawi, yang dalam banyak hal justru cenderung membebani anggota jemaat. Gereja lebih senang menjadi konsumtif pada aspek ritual, yang dalam banyak hal, justru membawa anggota jemaat pada benteng-benteng kesalehan individu, tanpa mau melibatkan diri pada persoalan sosial masyarakat.

Berhadapan dengan hal ini, menurut penulis gereja mesti lebih banyak memberi perhatian pada pengembangan spiritualitas tritugas gereja. Dalam hal diakonia misalnya, spiritualitas dapat dipahami sebagai pelayanan yang tidak hanya berpusat pada aktivitas untuk meditasi dan kontemplasi (internal), melainkan juga mengarah pada terwujudnya transformasi eksternal. Kedalaman relasi dengan Allah mesti berlanjut pada aksi nyata untuk mewujudkan Kerajaan Allah yang berpusat pada keadilan, damai sejahtera, dan cinta kasih. Dengan demikian, spiritualitas pelayanan Gereja bersumber pada tokoh Yesus Kristus, yang terpanggil untuk menjadi hamba, melayani, dan memberikan nyawa sebagai tebusan bagi banyak orang.¹⁰³ Melalui teladan Yesus ini, gereja dipanggil serta diutus untuk berpartisipasi dalam karya Yesus Kristus yang membebaskan dan menyelamatkan mereka yang miskin dan tertindas.

¹⁰³ Oswaldus Bule dan Fransiskus Sales Lega, "*Spiritualitas Diakonia Gereja*", dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*, (ed.) Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur, (Jakarta: Penerbit OBOR, 2020), 173.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. dan Asteria Aritonang. *Mereka juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai aliran di dalam dan sekitar Gereja*. Cet. ke-15. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Banawiratma, J.B. “*Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis*”. dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. (ed.) J.B Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Banawiratma, J.B dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai tantangan hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bevans, Stephens B. *Model-model Teologi Kontekstual*. (terj.) Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Bule, Oswaldus dan Fransiskus Sales Lega. “*Spiritualitas Diakonia Gereja*”. dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. (ed.) Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur. Jakarta: Penerbit OBOR, 2020.
- Chen, Martin. “*Menorehkan Wajah Manusiawi kepada Dunia: Perutusan Diakonia Gereja*”. dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. (ed.) Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur. Jakarta: Penerbit OBOR, 2020.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Widiyantoro. Yogyakarta: REaD-Pustaka Pelajar.
- Hadiwitanto, Handi. *Diakonia Transformatif dan Transformasi Gereja: Sebuah sumbangan pemikiran Pembangunan Jemaat*. Draft awal. Belum diterbitkan.
- Hehanussa, Jozef MN. “*Pelayanan Diakonia yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan*”. dalam *Jurnal Gema Teologika*. Vol. 36. No. 01 (April 2012).

- Karuh, Jotje H. “*Sebuah Upaya Misioner Gereja yang Transformatif*”. dalam *Jurnal Teologi Proklamasi*. Edisi No. 08 (Desember 2006).
- Katoppo, Marianne. *Compassionate And Free, Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. (terj.) Pericles Katoppo. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Katoppo, Marianne. “*Gerakan Wanita dalam Gereja*”. dalam *Ds. W.J Rumambi: Setelah Fajar Merekah*. (eds.) Aristides Katoppo dkk. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Mojau, Julianus. *Merangkul atau Meniadakan: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ngelow, Zakaria J. “*Panggilan Sosial Gereja-gereja Protestan di Indonesia*”. dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. (eds.) Zakaria J. Ngelow dkk. Makassar: Yayasan OASE Intim, 2019.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif Reformatif*. Cet. ke-3 (terj.) D. Ch. Sahetapy-Engel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Ririmasse, Margaretha Hendriks. *Teologi Feminis di Indonesia: Upaya menjelajahi perkembangannya*. dalam *Mengevaluasi arah dan karakter Teologi Feminis Kristen di Indonesia: Prosiding seminar dan lokakarya Teologi Feminis*. (ed.) Danang Kurniawan dkk. Jakarta: PERSETIA-STFT Jakarta-PERUATI, 2015.
- Sejarah Institut Mosintuwu. dalam <http://www.mosintuwu.com/sejarah-institut-mosintuwu/> diakses Minggu, 19 Juli 2020, Pukul 23:06 WIB.
- Setio, Robert. “*Kontekstualisasi, Postkolonialisme dan Hibriditas*”. dalam *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. (ed.) Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja. Semarang: Pustaka Muria, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “*Hakikat Gereja yang Melayani*”. dalam *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “*Membangun Teologi yang Kontekstual*”. dalam *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *“Mencari Eklesiologis yang Relevan bagi Konteks Indonesia”*. dalam *Menguak Isolasi, Menjalih Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Suryawasita, A. *“Analisis Sosial”*. dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. (ed.) J.B Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tandapai, Asyer. *“Eklesiologi Bingka Lora: Konstruksi Antar Subjek Persekutuan Kehidupan Umat Allah*. dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*. (eds.) Zakaria J. Ngelow dkk. Makassar: Yayasan OASE Intim, 2019.
- Widyatmadja, Jozef P. *“Misi Kota dan Industri dan Diakonia Pengalaman Indonesia”*. dalam *Ds. W.J Rumambi: Setelah Fajar Merekah*. (eds.) Aristides Katoppo dkk. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Widyatmadja, Jozef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Cet. ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Widyatmadja, Jozef P. *Altar dan Latar: Spiritualitas dan Diakonia Profetik*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2018.
- Widyawati, Fransiska. *“Kerasulan Sosial Gereja Katolik dalam Bidang Kesetaraan Gender”*. dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. dalam *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal*. (ed.) Martin Chen dan Agustinus Manfred Habur. Jakarta: Penerbit OBOR, 2020.